

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan manusia ‘kurang’ menyadari bahwa kehidupannya adalah suatu kenikmatan yang berharga. Ketidak berhargaan seseorang seringkali dinilai dari latar belakang sosial ekonomi dan keadaan fisik serta psikis.¹ Orang yang dilahirkan dalam keluarga yang utuh (ayah ibu) serta memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi biasanya menjadikan seseorang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Akan tetapi tidak semua manusia terlahir dalam keluarga utuh, mereka adalah anak yatim. Dalam penelitian Asep Irawati disebutkan bahwa anak yatim yaitu seorang anak (yang belum dewasa) yang telah ditinggal mati oleh ayahnya sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya.²

Secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga yang keadaan ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya.³ Hal yang

¹ Coopersmith, *The Antecedents Of Self-Esteem*, (San Fransisco W. H. Freeman Company, 1967), h. 182.

² Asep Irawati, “Anak Yatim Pandangan Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al Misbah”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Uin Sunankalijaga, 2009), h. 2.

³ Rahmat Wahab, *Mengenal Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1993), h. 3.

sama juga dialami oleh anak piatu, yaitu anak yang ditinggal mati oleh ibunya sebelum ia baligh maupun anak yatim piatu yaitu anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.

Didalam ajaran Islam, mereka semua mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.

Secara psikologis maupun psikis anak yatim sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan kasih sayang, sebab mereka tidak mungkin mendapat kasih sayang ayahnya yang telah tiada. Ketika mereka mempunyai banyak kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan biaya pendidikan, mereka harus menerima kenyataan hidup dalam keterbatasan, bahkan banyak antaranya yang hidup kekurangan dan apa adanya.⁴

Adapun hak-hak anak yatim yang harus diperhatikan adalah tentang perawatan dirinya yang tentu tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan saja, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan tempat tinggal, obat-obatan, kesehatan, hiburan dan lain-lain. Kebutuhan jasmani harus dipenuhi, demikian juga kebutuhan rohani,

⁴ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: Zahira, 2008), h. 10.

sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang baik fisik maupun mentalnya. Dalam hal ini, anak yatim yang telah kehilangan ayah yang bertanggung jawab atas dirinya, menjadi tanggung jawab pengasuhnya serta seluruh umat Islam.⁵

Sebagai contoh kepedulian terhadap anak yatim adalah dibangunnya panti-panti asuhan yatim, baik yang dimiliki pemerintah maupun yayasan Islam. Tujuan didirikan panti-panti tersebut adalah untuk memberi pertolongan terhadap anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang layak sebelum mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri.

Dalam hal ini, pemerintah Malaysia telah mengambil alternatif untuk membantu dan mempertahankan nasib anak yatim dengan membangun Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu Darul Iman, Malaysia. Pertubuhan tersebut merupakan salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak yatim dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial mereka.

Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu Darul Iman, Malaysia berperan dalam menjaga kesejahteraan anak yatim, muallaf dan murid miskin dengan menyediakan tempat tinggal sementara, memberikan bimbingan agama dan akhlak dan menyediakan fasilitas pendidikan yang baik.

⁵ Mj. Ja'far Shodiq, *Santunilah Anak Yatim* (Yogyakarta: Lafal, 2014), h. 25.

Berdasarkan wawancara dan tinjauan awal di lapangan, faktor terjadinya masalah *self-esteem* yang rendah di lingkungan anak yatim adalah karena kurang perhatian dari lingkungan mereka, kurang kasih sayang, nasib mereka yang tidak dibela, sering ditertawakan, diejek oleh teman-teman dan seumpamanya sehingga membuat mereka hilang rasa percaya diri.

Hilang rasa percaya diri ini merupakan satu masalah yang besar karena dampak dari rendah dan hilangnya rasa percaya diri ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan masalah-masalah yang mengancam buat mereka. Mereka akan menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini akan merasa takut atau malu, membenci dirinya, kurang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, dan senantiasa bersikap patuh.

Ini merupakan dampak-dampak dari masalah rendahnya *self-esteem* yang akan mengganggu prestasi, emosi, interaksi sosial dan ini akan menimbulkan kegagalan dalam kehidupan mereka. Masalah rendahnya *self-esteem* ini merupakan satu isu permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena akan memberikan dampak-dampak masalah dalam *self-esteem* anak yatim.

Diantara faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* individu adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, jenis kelamin, kondisi rumah, sosial dan sebagainya.⁶ Di antara faktor yang dijelaskan oleh Muhammad Suhron di atas, anak yatim yang tidak memiliki orang tua dan tinggal di panti asuhan yatim itu termasuk pada faktor kondisi rumah dan sosial yang akan mempengaruhi *self-esteem* anak yatim tersebut.

Dampak dari *self-esteem* anak yatim yang rendah adalah mereka akan merasa tidak yakin untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sulit di dalam kelas, sulit berinteraksi dengan teman dan masyarakat, menjadi anak yang pendiam, kurang memberikan ide-ide dan sebagainya.

Permasalahan ini sangat tidak wajar dikalangan umat Islam karena begitu banyak dalil mengenai anak-anak yatim yang wajib kita cintai dan pelihara. Firman Allah SWT di dalam al-Quran Surah Al Baqarah ayat 220 yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ
 إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَوْلِيَهُمْ ۗ وَاللَّهُ
 يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

⁶ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem*, (Jakarta: Unmuh Ponorogo Press, 2016), h. 23.

Artinya:

“Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁷

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, jelas untuk membuktikan bahwa anak yatim itu adalah manusia yang harus dijaga, dipelihara, dicintai, disayang karena ini adalah pekerjaan yang mulia dan membantu mereka yang berada dalam masalah dan kesulitan itu juga adalah satu pekerjaan yang mulia. Oleh karena itu, Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia itu didirikan untuk memberikan pendidikan agama dan duniawi yang cukup untuk mengembalikan moral, harga diri dan rasa percaya diri anak yatim tersebut dengan bantuan konselor Islam, petugas-petugas, tenaga pengajar yang ditugaskan di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita tersebut.

Konselor bahkan semua tenaga kerja di pertubuhan tersebut merupakan satu pekerjaan yang profesional dan sangat bertepatan dengan profesi pendakwah itu. Mereka dapat memberikan dakwahnya kepada anak yatim dan

⁷ Departmen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan 30 Juz, (Solo: PT Qomari Prim Publisher, 2007), h. 43.

kehidupan Muslim akan bermakna dalam pandangan Allah SWT apabila diisi dengan aktivitas dakwah.

Penelitian ini juga lebih memfokuskan terhadap apakah peran konseling Islam dalam membantu masalah dalam meningkatkan *self-esteem* dan bagaimana anak yatim itu keluar dari mereka sendiri bagi memudahkan mereka bersosialisasi setelah meninggalkan Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia itu.

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Konseling Islam dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Anak Yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia?
2. Program-program apa saja yang dilakukan oleh Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia?

3. Bagaimana peran konseling Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, peneliti memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan tepat pada sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian tersebut dapat dicapai secara maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan:

1. Metode konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dialog.
2. Materi konseling Islam yang digunakan dalam metode dialog adalah materi yang berhubungan dengan qanaah menurut Al-Ghazali.
3. Anak yatim yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah anak yatim umur 13-15 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

2. Untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia dalam membantu *self-esteem* anak yatim disana.
3. Untuk mengetahui peran konseling Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Secara Teori

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu Konseling Islam dan menjadi sumbangan informasi mengenai *self-esteem* dilingkungan anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia khususnya dibidang pendekatan Konseling Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim.

2. Secara Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi praktisi dan akademisi dalam meneliti peran Konseling Islam dalam aspek *self-esteem* terhadap anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak

Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

- b. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi tambahan informasi kepada masyarakat khususnya para konselor Islam untuk mengetahui metodologi dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim.
- c. Diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi motivasi kepada mahasiswa dan masyarakat untuk membawa Konseling Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti, bahwa terdapat beberapa buku dan skripsi yang terkait rapat dengan penelitian Peran Konseling Islam Terhadap dalam Meningkatkan *Self-Esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir Dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia. Ianya seperti berikut:

Pertama, skripsi sebanyak 139 halaman oleh Yulia Sudhar Dina yang berjudul *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan*. Karya ini dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁸ Penelitian ini membahas mengenai hubungan sosial anak-anak di panti asuhan dengan orang lain yang sebagiannya mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal. Persamaan penelitian ini

⁸ Yulia Sudhar Dina, "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan", *Skripsi*, (Surakarta, Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

dengan penelitian penulis adalah dari konsep hubungan sosial anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir Dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia dan peran Konselor Islam dalam mengatasi dan membantu meningkatkan *self-esteem* mereka.

Kedua, skripsi yang berjudul *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)* oleh Nuqman Rifai dan karya ini dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁹ Penelitian ini membahas mengenai kebutuhan psikologis anak panti asuhan yang memiliki kepribadian yang *inferior*, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari sudut kebutuhan psikologis anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir Dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia yang mempunyai masalah dalam meningkatkan *self-esteem* yang seharusnya diambil berat.

Ketiga, buku yang berjudul *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem* oleh Muhammad Suhron.¹⁰ Buku ini menceritakan mengenai *self-esteem* remaja menurut para ahli, faktor-faktor yang boleh mempengaruhi *self-esteem*, aspek-aspek *self-esteem* dan sebagainya. Persamaan penulisan ini dengan

⁹ Nuqman Rifai, "*Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)*", *Skripsi*, (Surakarta, Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

¹⁰ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem*, (Jakarta: Unmuh Ponorogo Press, 2016).

penelitian penulis adalah dari sudut konsep *self-esteem* yang harus diaplikasikan oleh Konselor Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir Dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

Keempat, skripsi sebanyak 97 halaman oleh Cahaya Afriani Napitupulu yang berjudul *Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta*. Karya ini dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.¹¹ Penelitian ini membahas mengenai anak yatim yang tinggal di panti asuhan di dalam membangun resiliensi seperti hubungan persahabatan, penghargaan terhadap diri, berani bertanggungjawab, rasa dicintai dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari sudut membangun rasa penghargaan terhadap diri dan menghargai lingkungan sekitar anak yatim tersebut.

Kelima, buku berjudul *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam* oleh Fenti Hikmawati.¹² Buku ini menceritakan mengenai peranan agama Islam dalam bimbingan dan konseling serta peranan agama terhadap kualitas konselor dalam melayani dan membimbing klien. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peran Konselor Islam dalam melayani dan membimbing klien yang mempunyai masalah *self-esteem* dalam diri mereka.

¹¹ Cahaya Afriani Napitupulu, "Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009).

¹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang remaja yang mempunyai masalah dalam meningkatkan *self-esteem* di panti asuhan yatim serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah objek dan lokasi penelitiannya dimana dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitiannya adalah Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Konseling Islam dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Anak Yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia” ini perlu diketahui beberapa hal yaitu:

1. Teori Konseling Islam

Teori konseling Islam menurut Aziz adalah

Sebagai satu proses seorang konselor membantu individu dalam memberi bimbingan dan nasihat untuk membuat pilihan atau keputusan sendiri bagi mencapai suatu informasi. Keputusan atau pilihan klien harus berdasarkan kepada ajaran al-Quran, hadis, Sunnah Nabi SAW dan ijmak ulama. Manusia yang lemah membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar dan terbuka tetapi tidak keluar daripada keredhaan Allah SWT.¹³

Objektif konseling Islam adalah untuk membantu klien memperoleh kesehatan mental dan spiritual dengan menyeimbangkan diri dengan

¹³ Aziz Salleh, *Asas Kaunseling Islam*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993).

tanggungjawab terhadap agama dan masyarakat. Konseling Islam juga mendorong klien agar berpikir bahwa fitrah alami manusia adalah baik disamping menjadikan al- Quran dan Sunnah sebagai pelindung daripada melakukan perbuatan keji dan mungkar.¹⁴

Menurut Kamal, konseling Islam adalah proses membantu, menyuluh dan mendorong manusia membuat keputusan dan membimbing kehidupan bagi melakukan apa yang bermanfaat di akhirat, tetapi tidak melupakan bagian di dunia.¹⁵

Teori konseling Islam menurut M. Hamdani Bakran adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Quran) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).¹⁶

Di antara teori-teori konseling Islam menurut M. Hamdani Bakran adalah seperti berikut:¹⁷

a. Teori '*Al Hikmah*':

¹⁴ Sapora Sipon, Ruhaya Hussin, *Teori Kaunseling dan Psikoterapi*, (Kuala Lumpur: MPH Group Printing, 2014), h. 229.

¹⁵ Kamal Abd. Manad (Al Hakam), *Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn Bhd, 1995).

¹⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), h. 190

¹⁷ *Ibid*, h. 198-205

Teori *Al-Hikmah* menurut M. Hamdani Bakran adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

b. Teori '*Al Mau'izhoh Al-Hasanah*':

Teori '*Al Mau'izhoh Al-Hasanah*' membimbing dengan mengambil pelajaran dari kisah perjalanan hidup para Nabi, Rasul atau para *Auliya* Allah SWT yang mana berbagai pelajaran yang bisa diambil didalam kisah perjalanan hidup para Nabi, Rasul dan para *Auliya* Allah dengan melihat bagaimana Allah SWT membimbing diri mereka, mengarahkan cara untuk berpikir, menjaga perilaku dan menanggulangi berbagai masalah di dalam kehidupan mereka. Materi *Al Mau'izhoh Al Hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud itu adalah:

- 1) Al-Quran Al Karim.
- 2) As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW).
- 3) Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi).
- 4) Pendapat atau *ijtihad* para Ulama Muslimin.
- 5) Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar non-Muslim seperti: terapi psikoanilitik Freud; terapi eksistensial-humanistik dari May, Maslow,

Frangke dan Jourarat; terapi *client-centered* dari Carl Rogers; terapi Gestalt dan lain-lain

c. Teori '*Mujadalah*' yang baik:

Teori *Mujadalah* yang baik adalah teori yang terjadi ketika seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya. Prinsip-prinsip dan khas teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- 2) Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- 3) Saling menghormati dan menghargai.
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
- 5) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus.
- 7) Tidak menyinggung perasaan klien.
- 8) Mengemukakan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- 9) Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain.

Peranan konselor menurut Aziz adalah memandu, membantu, mendorong, memberi nasihat seperti yang ditentukan oleh Allah kepada

individu yang menyimpang daripada hidup yang direkomendasikan oleh Islam. Sebagai seorang konselor yang sempurna itu memiliki karakter pribadi yang terpuji.¹⁸

Manakala peran konseling Islam menurut Samsul Munir adalah yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan konseling kepada individu agar dapat kembali pada al-Quran dan Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada tuhan dan menganggap bahwa tuhan tidak adil sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Di sinilah fungsi konseling Islam memberikan bimbingan dengan penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi masalah hidupnya.¹⁹

Islam telah mengarahkan agar umatnya dapat mengerti apakah arti ujian dan musibah yang berlaku di dalam kehidupan mereka kegelisahan, ketakutan dan kecemasan adalah merupakan perkara yang harus diatasi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang mempunyai kepakaran di dalam bidang tersebut.²⁰

2. Teori *Self-Esteem*

¹⁸ Aziz Salleh, *Kaunseling Islam Asas*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993).

¹⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 50.

²⁰ *Ibid*, h. 50.

Teori kebutuhan menurut Abraham Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal. Teori ini dapat dijumpai di hampir semua buku pelajaran psikologi di universitas, teori ini sangat berpengaruh dalam psikologi industri dan organisasi sebagai teori motivasi kerja dan digunakan dalam bidang terapan lainnya, seperti konseling, pemasaran dan pariwisata.²¹

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (*motivator*) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.²²

Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yaitu pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standard moral, sosial, dan agama.²³

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis: *Pertama*, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. *Kedua*, penghargaan yang didasarkan atas

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.273.

²² *Ibid*, h. 274.

²³ *Ibid*, h. 274.

penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status.²⁴

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif yang bersifat Deskriptif dengan mengumpulkan data lunak (*soft data*), bukan *hard data* yang akan diolah dengan statistik. Pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field research*).²⁵

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah bagi mendapatkan informasi secara terus menerus daripada konselor yang bertugas di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia yang melakukan proses layanan dan bimbingan konseling kepada anak yatim dalam lingkungan remaja. Maka konselor tersebut akan menjadi sumber yang sesuai karena lebih memahami permasalahan yang ingin diajukan oleh penulis.

2. Jenis Data

²⁴ *Ibid*, h. 274.

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamadia Group, 2014), h. 338.

Jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian secara kualitatif. Artinya data tentang gambaran *self-esteem* anak yatim, data tentang program apa yang dilakukan dan data tentang peran Konselor Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim di sana. Data tersebut dinyatakan dalam uraian kata, gambar dan sebagainya.

3. Sumber Data

- a. Sumber data Primer adalah data utama yang diperoleh secara terus melalui wawancara dan observasi kepada pengurus, konselor dan anak yatim Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi terhadap pengurus di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir Dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

4. Subyek Penelitian

Subyek data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL I
SUBYEK PENELITIAN**

NO	SUBYEK	JUMLAH
1.	Pengurus	1
2.	Konselor	1
3.	Anak Yatim	3

Jumlah Keseluruhan	5
--------------------	---

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah seorang pengurus dan konselor Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia yang akan menjadi informasi berkaitan dengan skripsi ini. Penelitian juga akan menfokuskan kepada tiga orang anak yatim untuk menjadi subyek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik prilaku atau kejadian untuk menjawab

pertanyaan untuk membantu memahami perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap pengukuran tersebut.²⁶

Peneliti akan mengadakan pengamatan langsung ke tempat lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis tentang data mengenai perkembangan *self-esteem* anak yatim di sana.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Ianya juga merupakan percakapan secara tatap muka (*face to face*).²⁷ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.²⁸

Peneliti akan mengadakan wawancara langsung dengan konselor Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia bagi mengetahui peran konseling Islam

²⁶ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 290.

²⁷ Muri Yusuf, *op.cit.*, h.372.

²⁸ Hamid Darmadi, *op.cit.*, h. 290

dalam mengatasi masalah *self-esteem* pada tiga orang anak yatim untuk menjadi sumber bagi kajian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian kualitatif menurut *Bogdan* dan *Briklen* adalah:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and others material that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*²⁹

Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa analisis data ini adalah satu proses yang sistematis dalam pencarian dan pengaturan terhadap transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.³⁰

Miles dan *Huberman* menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape* terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka

²⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamdia Group, 2014), h.401.

³⁰ *Ibid*, h. 401.

Oleh kerana itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan.³¹

Miles dan *Hubberman* mengemukakan tentang ketiga kegiatan tersebut seperti berikut:³²

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah dan pentranformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan.

b. *Data Display*

Data display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *data display* atau tayangan dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

c. Kesimpulan

Kegiatan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data *display* data dan penarikan kesimpulan yang baru.

³¹ *Ibid*, h. 407.

³² *Ibid*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam sistematika pembahasan serta mempermudah dalam pencapaian tujuan, maka pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini secara rinci akan diuraikan berdasarkan garis besar dan disajikan dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci pokok pemikiran yang melatar belakangi timbulnya suatu masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Adalah landasan teori yaitu pembahasan mencakup beberapa teori umum yang akan digunakan dan teori khusus yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu teori-teori yang berkaitan dengan konseling Islam dan *self-esteem* serta akan dimunculkannya bersama dengan dalil-dalil dari al-Quran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III: Adalah deskripsi wilayah penelitian berisikan sejarah pendirian Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia serta misi, visi, motto, alamat, fasilitas, *service*, serta struktur organisasi yang ada di dalamnya.

BAB IV: Adalah penguraian mengenai gambaran *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin

Perkim Negeri Terengganu, Malaysia, program kerja yang dilakukan oleh Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia, dan peran konseling Islam dalam meningkatkan *self-esteem* anak yatim di Pertubuhan Asrama Anak-Anak Saudara Kita, Yatim, Fakir dan Miskin Perkim Negeri Terengganu, Malaysia.

BAB V: Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.